

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa balita dengan masalah konstipasi masih sering ditemukan baik di Indonesia maupun luar negeri seperti Boston, Iran dan Korea. Terdapat beberapa intervensi atau asuhan kebidanan yang harus diberikan untuk mengatasi balita dengan masalah konstipasi secara umum dapat disimpulkan yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan kepada kedua orang tuanya atau orang yang mengasuh balita dengan masalah konstipasi ini mengenai pola asuhnya baik dari makanan yang dikonsumsi, minuman yang dikonsumsi. Selain itu diperlukan perlakuan khusus seperti :

1. Toilet Training

Toilet training merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dilatih pada anak balita. Munculnya kejadian konstipasi dapat mempengaruhi kemampuan toilet training karena rasa sakit yang dirasakan ketika BAB membuat anak menghindari proses BAB di toilet. Toilet training dilakukan segera setelah makan, anak dianjurkan untuk buang air besar, berilah waktu sekitar 10-15 menit bagi anak untuk Buang Air Besar

(BAB) bila dilakukan secara teratur akan mengembangkan reflek gastrokolik pada anak.

2. Terapi Pijat

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muzal Kadim dan Bernie Endyarni didapatkan hasil Frekuensi buang air besar balita konstipasi mengalami peningkatan setelah diberikan terapi pijat, perlakuan terapi pijat dengan konsentrasi pada pijatan di daerah perut tiga kali 15 menit setiap hari. Jumlah balita yang mengalami kecepirt, tinja berkonsistensi keras, berkurang lebih banyak pada kelompok yang mendapat terapi pijat dibandingkan kelompok kontrol. Jarak terlama antara b.a.b, lama b.a.b kelompok yang diberikan terapi pijat mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Waktu yang dibutuhkan untuk terjadi perbaikan terhadap konstipasi kelompok terapi pijat lebih singkat dibandingkan kelompok kontrol.

3. Pemberian Obat Per Rektal atau Oral

Evakuasi dan pembersihan skibala adalah awal yang penting sebelum diberikan terapi rumatan. Skibala dapat dikeluarkan dengan obat per oral atau per rektal, pemberian obat per oral merupakan pengobatan yang tidak invasive namun memerlukan ketaatan dalam meminum obat. Sebaliknya, pemakaian obat melalui rectal ataupun enema memberikan efek psikologis yang kurang baik pada anak dan dapat menimbulkan

trauma pada anus, sehingga pemilihan obat dapat berdasarkan pengalaman klinisi atau hasil diskusi dengan orangtua atau anak yang sudah kooperatif.

4. Pola Pemberian Makanan

Menurut (Bernie Endyarni & Badriul Hegar Syarif, 2016) balita dengan konstipasi perlu dilakukan terapi rumatan yaitu dengan cara Intervensi diet, Balita dianjurkan untuk banyak minum, mengkonsumsi karbohidrat dan serat. Makanan berserat sangat dianjurkan pada balita yang menderita konstipasi. Serat dapat meningkatkan retensi air sehingga dapat melunakkan tinja, mempercepat waktu singgah di dalam kolon, dan meningkatkan frekuensi b.a.b

5.2 Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Saran bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan diharapkan meningkatkan pelayanan khususnya dalam memberikan asuhan terhadap balita dengan masalah konstipasi. Sesuai dengan hasil Literature Review ini asuhan atau intervensi yang dapat diberikan yaitu dengan cara pemberian toilet training, terapi pijat, pola pemberian makanan dan pemberian obat per oral atau per rektal. Selain berfokus pada subjek asuhan diharapkan mengikutsertakan berbagai pihak yang lebih dekat dengan subjek yaitu kedua orangtua atau orang yang mengasuh balita dengan masalah konstipasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian secara langsung sehingga hasil *literature Review* ini dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat ditemukan asuhan atau intervensi yang efektif dalam menangani balita dengan masalah konstipasi.